

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

### **1.1 Latar Belakang**

Dasar utama pembelajaran bahasa Indonesia adalah keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan yang menekankan pada keterampilan reseptif dan keterampilan produktif. Keterampilan reseptif yang meliputi kemampuan membaca dan mendengarkan, merupakan keterampilan penerimaan. Keterampilan produktif seperti pengungkapan, yaitu menulis dan berbicara, merupakan keterampilan produktif.

Dalman (2013, hlm. 5) mengemukakan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan informasi yang terdapat dalam tulisan. Membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Keterampilan bahasa tulis reseptif meliputi membaca. Membaca memungkinkan seseorang untuk mempelajari hal-hal baru, memperluas pengetahuannya, dan mendapatkan pengalaman baru, oleh karena itu disebut pembelajaran reseptif. Hal ini sependapat dengan Tarigan (2015, hlm. 9) pemerolehan informasi merupakan buah dari kegiatan membaca.

Salah satu keterampilan dasar yang wajib dikuasai siswa sekolah dasar yaitu keterampilan membaca. Karena membaca merupakan bekal untuk pengetahuan pada jenjang yang lebih tinggi. Pembelajaran membaca di Sekolah Dasar terdiri dari dua tahap. Untuk siswa kelas rendah dari kelas I, II, dan III disebut membaca permulaan dan untuk siswa di kelas tinggi dari kelas IV, V, dan VI disebut membaca lanjut.

Kemampuan membaca permulaan di kelas rendah sekolah dasar memerlukan perhatian lebih oleh guru, sebab jika tidak maka pada tahap membaca lanjut siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca yang guru harapkan. Pembelajaran bahasa Indonesia di awal dan kesulitan siswa dalam memahami isi bacaan dalam kalimat sederhana sering ditemui oleh sebagian besar

siswa sekolah dasar, khususnya di kelas rendah. Kemampuan membaca seseorang bukanlah hasil suatu kebetulan, melainkan hasil latihan dan pembelajaran seseorang membaca suatu teks, dimana teks tersebut terdiri dari rangkaian huruf yang memiliki arti (Budiyanti dan Damayanti, 2017, hlm. 13).

Kemampuan membaca permulaan itu sangat penting dikuasai siswa sekolah dasar, peneliti menarik kesimpulan ini setelah mewawancarai guru wali kelas dari 28 anak di Kelas 1 SDN 1 Cisereuh dan menemukan bahwa siswa mengalami kesulitan bahkan dengan membaca yang paling mendasar. Siswa hanya bisa menghafal huruf bahkan terdapat siswa yang masih bingung membedakan huruf. Siswa yang masih kesulitan membaca sering kesulitan mengeja, mengartikan huruf menjadi kata, dan menyusun kalimat yang bermakna. Arsyad (2016, hlm. 233) berpendapat bahwa siswa akan kesulitan untuk melanjutkan tahap selanjutnya jika landasan pembelajaran membaca tahap awal lemah.

Masalah ini ditemukan saat peneliti melakukan observasi di kelas I. Peneliti memulai dengan memberikan tes awal untuk menilai kemampuan membaca permulaan siswa. Hasil observasi yang diperoleh menunjukkan bahwa 7 dari 28 siswa mendapatkan nilai 80 yang artinya dapat membaca dengan lancar. Sebanyak 7 dari 28 siswa mendapatkan nilai 60, belum bisa membaca, menyatukan huruf menjadi kata, dan hanya mengenal huruf. Sebanyak 14 dari 28 siswa mendapatkan nilai 70 yang artinya membaca dengan mengeja perhuruf.

Permasalahan siswa kesulitan dalam membaca permulaan yaitu karena saat pengajaran membaca permulaan guru tidak menggunakan model atau media yang menarik dalam pengajaran membaca. Guru hanya menggunakan buku Bacalah dan menggunakan buku prasekolah. Dalam hal ini, guru memegang peranan penting, dimulai dengan penyiapan materi dan penyampaian serta mengurus semua kegiatan belajar mengajar selama proses pembelajaran, model dan media ke dalam bahan ajar dengan demikian harus difasilitasi oleh guru (Chairul, 2014, hlm. 171).

Sebuah solusi diperlukan untuk mengatasi masalah ini dan mendorong pengembangan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. Menggunakan model pembelajaran dalam kegiatan belajar mungkin menjadi salah satu solusi untuk masalah ini. *Cooperative Learning* (CL) akan digunakan dalam penelitian ini. Siswa dalam lingkungan belajar dan menyelesaikan proyek dalam kelompok

yang terdiri dari empat sampai enam orang dengan kelompok yang bervariasi (Rusman, 2012, hlm. 202). Pembelajaran Kooperatif tipe *Scramble* merupakan salah satu model yang dapat digunakan untuk penelitian ini.

Suyatno mengemukakan bahwa *Scramble* merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menggunakan kartu (Artini, 2014, hlm. 3). Model pembelajaran berbasis kooperatif dalam kelompok kecil dengan menggunakan kartu, mendorong siswa untuk menemukan solusi masalah atau ide secara imajinatif dengan menyusun kata secara acak sehingga jawaban yang dihasilkan dapat diklasifikasikan sebagai model pembelajaran kooperatif tipe *scramble*.

Kemampuan belajar seorang siswa sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakannya dan sumber belajar atau media yang digunakannya selama belajar. Kartu kata, menurut Sadiman (2010, hlm. 6), hanyalah salah satu alat fisik yang dapat digunakan untuk menyebarkan ide dan membuat anak bersemangat belajar. Kelebihan media kartu kata adalah mampu untuk merangsang siswa mengenal bacaan. Sejalan dengan Rahayu (2018, hml. 34), mengatakan bahwa penggunaan media kartu kata dapat meningkatkan penguasaan kosa kata siswa. Model pembelajaran adalah cara yang bagus untuk membantu siswa belajar.

Penelitian menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Scramble* sebelumnya sudah dilakukan beberapa peneliti yaitu oleh *Islamiyah dkk* (2022, hlm. 128) mengenai membaca permulaan dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* menemukan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* paling efektif jika diterapkan pada anak tahap membaca permulaan. Lalu penelitian lain yang serupa yaitu oleh Sayekti (2020, hlm. 82) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi membaca permulaan siswa dalam pembelajaran tematik muatan bahasa Indonesia kelas 2 SD Negeri Pandeyan dapat ditingkatkan dengan menerapkan *Scramble*.

Berdasarkan uraian di tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang peneliti rumuskan dalam judul penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* berbantuan media kartu kata untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana aktivitas guru selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN 1 Cisereuh?
- 2) Bagaimana aktivitas siswa selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN 1 Cisereuh?
- 3) Bagaimana peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* di SDN 1 Cisereuh?

## 1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian adalah:

- 1) Untuk mengetahui aktivitas guru selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN 1 Cisereuh.
- 2) Untuk mengetahui aktivitas siswa selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN 1 Cisereuh.
- 3) Untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* di SDN 1 Cisereuh.

## 1.4 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah secara teoretis dan praktis:

### a) Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat pada bidang linguistik, khususnya membaca, dengan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kita tentang model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* yang menggunakan kartu kata untuk membantu siswa belajar membaca dengan lebih lancar di awal pembelajaran mereka

## b) Secara Praktis

### 1) Bagi Guru

Sebagai salah satu bahan pertimbangan guru dalam mengajar dan guru dapat mengembangkan model pembelajaran dalam membaca permulaan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* berbantuan media kartu kata.

### 2) Bagi Siswa

Dapat memudahkan siswa membaca permulaan dan meningkatkan motivasi belajar serta minat belajar siswa.

### 3) Bagi Sekolah

Sebagai bahan rujukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan sekolah, karena didukung oleh guru yang berpengalaman dan siswa dengan daya serap yang tinggi.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

### 1) Bab I: Pendahuluan

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

### 2) Bab II: Kajian Teori

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai kajian pustakan dari membaca permulaan, penilaian membaca permulaan, model pembelajaran kooperatif tipe *scramble*, media kartu kata yang akan dipaparkan juga beberapa poin yaitu terdapat pengertian, tujuan, kelebihan, kekurangan, manfaat serta langkah-langkah.

### 3) Bab III: Metode Penelitian

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai metode penelitian yang telah digunakan dalam penelitian yaitu desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan analisis data.

### 4) Bab IV: Temuan dan Pembahasan

Pada bab ini diuraikan temuan penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan mengenai kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* berbantuan media kartu kata. Hasil penelitian dipaparkan berdasarkan pengamatan dan pelaksanaan tindakan di kelas serta mencakup deskripsi pada proses perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi dari pembelajaran di setiap siklusnya.

5) Bab V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Pada bab ini membahas mengenai simpulan, implikasi dan rekomendasi.